BAB 1

A. Latar Belakang

Agustus 2017 merupakan puncak permasalahan yang dialami masyarakat Kanekes Dalam, penganut Selam Sunda Wiwitan terkait kepercayaan yang mereka yakini.[1] Masyarakat Kanekes Dalam, Kampung Cibeo, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia mempermasalahkan pasal 61 dan 64 UU Administrasi Kependudukan yang dinilai merugikan penghayat kepercayaan serta meminta agar agama Sunda Wiwitan yang mereka anut diakui oleh pemerintah dan diakui dalam kolom Kartu Tanda Penduduk elektronik (e-KTP). Tetua adat masyarakat Kanekes mengatakan mereka sangat keberatan tidak tercantumnya agama Sunda Wiwitan pada kolom e-KTP, seolah-olah masyarakat yang kerap disapa Baduy tersebut tidak memiliki agama seperti yang diberitakan oleh salah satu media (Antara).

Berkaitan dengan hal tersebut, Saldi Isra, Hakim Konstitusi menilai keberadaan pasal 61 dan pasal 64 UU Administrasi Kependudukan bertujuan untuk mewujudkan tertib administrasi kependudukan dengan terbangunnya *database* kependudukan secara nasional serta keabsahan dan kebenaran atas dokumen kependudukan yang diterbitkan. Namun, secara faktual keberadaan pasal tersebut menimbulkan ketidakpastian, penafsiran yang berbeda, dan tidak konsisten dengan norma lainnya dalam undang-undang yang sama dengan pasal 58 ayat (2)[2]. Hal ini berakibat pada warga negara penghayat kepercayaan yang kesulitan memperoleh Kartu Keluarga (KK) maupun e-KTP. Pengosongan elemen data kependudukan tentang agama ini juga berdampak pada pemenuhan hak-hak lainnya, seperti perkawinan dan layanan kependudukan.

Kementrian agama Lukman Hakim Saifuddin melalui wawancaranya dengan BBC mengatakan bahwa negara tidak pernah secara resmi menetapkan kententuan ada berapa agama di Indonesia. Pernyataan Lukman Hakim tersebut kemudian selaras dengan keputusan Mahkamah Konstitusi pada 7 November 2017 yang mengabulkan gugatan penghayat kepercayaan mengenai kolom agama dalam KTP elektronik.

---

[1]Maya Saputri, "Tetua Baduy Minta Sunda Wiwitan Ada di Kolom Agama *e*-KTP", https://tirto.id/tetua-baduy-minta-sunda-wiwitan-ada-di-kolom-agama-e-ktp-cu5m (diakses 14 April 2018)

[2]Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia, "Penghayat Kepercayaan Masuk Kolom Agama dalam KK dan KTP) https://mkri.id/index.php?page=web.Berita&id=14105 (diakses 20 Desember 2018)

Saldi pun menambahkan, pencantuman elemen data kependudukan tentang agama bagi penghayat kepercayaan, hanya dengan mencatatkan yang bersangkutan sebagai "penghayat kepercayaan" tanpa merinci kepercayaan yang dianut di dalam KK maupun e-KTP.[3] Dengan keputusan tersebut para penghayat kepercayaan kini bisa bernapas lega. Pasalnya mereka sudah tidak dianggap musyrik karena keyakinan yang mereka miliki berbeda dengan apa yang tertera dalam kartu tanda penduduk.

Sebelum masalah keyakinan di Indonesia ini terselesaikan seperti pemberitaan di atas, ada baiknya jika menilik kembali beberapa tahun sebelum reformasi di Indonesia berdiri atas nama demokrasi. Era orde lama dan Orde baru "seperti" menetapkan bahwa Indonesia hanya mengakui lima keyakinan atau agama yang dianut masyarakatnya. Hal ini diperkuat dengan adanya buku-buku mata pelajaran kewarganegaraan yang dapat ditemui di sekolah-sekolah umum. Buku tersebut menjelaskan bahwaterdapat agama-agama di Indonesia yang merupakan cerminan dari sila pertama "Ketuhanan Yang Maha Esa". Melalui sila pertama tersebut, negara menjamin kebebasan setiap warga negara memeluk dan beribadah sesuai agama dan kepercayaannya masing-masing seperti yang tercantum pada pasal 29 ayat (2) UUD 1945. Namun, semenjak pemerintahan Suharto digulingkan dan terdapat beberapa kali pergantian kepala negara, presiden RI ke-4 Abdurrahman Wahid kemudian menambahkan satu agama berdasarkan Keputusan Presiden (Keppres) No. 6/2000, pemerintah mencabut larangan atas agama, kepercayaan dan adat istiadat Tionghoa. Kemudian diperkuat dengan Surat Keputusan (SK) Menteri Agama Republik Indonesia Nomor MA/12/2006 yang menyatakan bahwa pemerintah mengakui keberadaan agama Kong Hu Cu di Indonesia[4]. Adanya keputusan tersebut kemudian memicu berkembangnya rasa percayadiri penganut golongan kepercayaan lain yang belum diakui untuk mendapat pengakuan serupa. Hal ini bertujuan untuk menanggulangi tindak diskriminasi yang terjadi ketika mengisi kolom agama pada kartu tanda pengenal penduduk.

Saat ini, pada hakikatnya agama Islam memang sudah ada dan berkembang sebelum Indonesia merdeka. Sama halnya dengan para penganut agama lain dan penghayat kepercayaan, mereka pun sudah lama ada bahkan sebelum Islam masuk ke Indonesia. Aliran kepercayaan (animisme atau dinamisme) berkembang beriringan bersama agama-agama (mayoritas) yang telah ada, meskipun keberadaanya masih termarginalkan. Hal ini bisa

---

[3] Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia, "Penghayat Kepercayaan Masuk Kolom Agama dalam KK dan KTP)" https://mkri.id/index.php?page=web.Berita&id=14105 (diakses 20 Desember 2018)

[4] Dicson, "Agama-agama di Indonesia" https://ilmupengetahuanumum.com/agama-agama-di-indonesia/ *(akses 14 April 2018)*

dijumpai di daerah-daerah suku pedalaman, dimana mereka enggan terjamah oleh pemerintah dan kemodernan jaman.[5]

Data yang tercantum dalam laman *online* Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan presentase yang cukup jauh antara agama mayoritas dengan agama minoritas lain.

Agama	Jumlah Pemeluk	Persentase
Islam	207.176.162	87,18
Kristen	16.528.513	6,96
Katolik	6.907.873	2,91
Hindu	4.012.116	1,69
Budha	1.703.254	0,72
Khong Hu Cu	117.091	0,05
Lainnya	299.617	0,13
Tidak Terjawab	139.582	0,06
Tidak Ditanyakan	757.118	0,32
Jumlah	**237.641.326**	**100**
SENSUS PENDUDUK 2010 BPS INDONESIA		

Gambar 1. Sensus penduduk berdasarkan agama[6]

Tabel tersebut menunjukkan ketimpangan antara pemeluk agama satu dengan yang lain. Mengingat Indonesia merupakan penduduk dengan jumlah pemeluk agama Islam paling besar di dunia, maka tidak heran apabila konflik yang mengatasnamakan "jihad" kerap bermunculan.

Agama merupakan sesuatu yang sangat sensitif untuk diperbincangkan apalagi diperdebatkan. Pemberitaan mengenai konflik-konflik terkait agama marak bermunculan pada akhir 2016. Sebut saja kasus yang menimpa mantan Gubernur DKI Jakarta Ahok yang dipenjara dengan dugaan penistaan agama. Lalu bupati Purwakarta yang dianggap musyrik karena membangun patung. Kemudian terdapat aksi 212 yang melibatkan masyarakat dari seluruh penjuru Indonesia, penisitaan agama oleh komika, dan sebagainya. Disadari atau tidak perselisihan-perselisihan seperti itu sebenarnya dapat diatasi dengan sikap saling menghargai agar terhindar dari konflik-konflik yang dapat memecah belah NKRI.

Pemberitaan terkait polemik para penghayat kepercayaan yang diangkat oleh media-media saat ini menjadi menarik untuk dikaji dalam analisis wacana media. Isu mengenai agama seakan tidak ada habisnya. Sebagai isu yang sensitif karena menyangkut persoalan keyakinan,

---

[5]Ade M, "10 Suku Asli Indonesia yang Terancam Punah", http://www.tentik.com/10-suku-asli-indonesia-yang-terasing-dan-terancam-punah/ (akses 3 Juni 2018)

[6]Tumoutou, "Jumlah Penganut Agama di Indonesia tiap Provinsi", http://tumoutounews.com/2017/11/08/jumlah-penganut-agama-di-indonesia-tiap-provinsi/ (diakses 14 April 2018)

maka peneliti harus bersikap toleran dan hati-hati terhadap temuan-temuan yang akan ditemukan.

Beberapa peneliti menggunakan Sunda Wiwitan sebagai objek penelitian yang berkaitan dengan studi antropologi, kebudayaan, dan sebagainya, dimana penelitian yang dilakukan biasanya terkait sejarah, pola hidup, agama dan interaksi dengan masyarakat dalam maupun luar Kanekes. Contohnya penelitian yang dilakukan oleh Edi s Ekadjati yang melakukan studi etnografis dalam bukunya *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah.* Edi menjelaskan di dalam bukunya mengenai asal usul, kebudayaan, sistem dalam kelompok dan agama masyarakat Kanekes di Bumi Sunda.

Studi ini akan berfokus pada mediasi agama tradisional (marjinal) Indonesia sebagai poin pentingnya, serta bagaimana pewacanaan media dalam memproduksi permasalahan agama yang dialami oleh masyarakat Kanekes pada teks tirto.id.

Tirto.id merupakan *platform* media *online* yang percaya bahwa kekuatan laporan berbasis data harus disampaikan dengan baik namun tidak abai pada pada kecepatan. Media ini bahkan memilih jurnalisme presisi sebagai acuannya. Selama lebih dari dua tahun berdiri, tirto.id menempati urutan ke 14 sebagai portal berita terbaik[7] yang menyajikan tulisan beserta infografik berita nasional maupun internasional serta analisis berdasarkan fakta dan data. Di usia yang terbilang muda sebagai portal berita online, tirto.id mampu menyandingkan dirinya dengan portal berita arus utama lainnya yang sudah lama ada.

B. Rumusan Masalah

Berita mengenai Sunda Wiwitan dalam media Tirto.id adalah sebuah teks yang tidak netral, melainkan didasarkan atas relasi dominasi tertentu. Ia adalah manifestasi ideologi tertentu. Teks mengenai Sunda Wiwitan dalam media Tirto.id akan dilihat sebagai ‘wacana’. Maka masalah penelitian ini dirumuskan dengan: **Bagaimana wacana sunda wiwitan dalam berita tirto.id?**

[7] https://strategi.id/15-situs-berita-online-terbaik-di-indonesia/ *(akses 27 januari 2019)*

Wacana menurut Fairclough (2016: 22-23) harus memperhatikan tiga dimensinya, yaitu teks, praktik kewacanaan dan praktis sosial. Model analisis wacana Norman Fairclough mengintegrasikan analisis wacana yang didasarkan pada disiplin linguistik dengan pemikiran sosial dan politik, dan secara umum diorientasikan pada perubahan sosial.[8] Persoalan-persoalan yang terjadi kemudian akan berpengaruh pada dua hal yang menjadi fokus bahasan peneliti yakni mengenai Islam dan Sunda sebagai tradisi yang tidak bisa dipisahkan dari kebiasaan masyarakat Indonesia yang memiliki beragam budaya.

Dari persoalan tersebut, maka pertanyaan penelitian yang diperoleh sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pewacaanaan Sunda Wiwitan dalam teks tirto.id?
2. Bagaimana produksi teks tersebut?
3. Bagaimana Ideologi tirto.id dalam wacana Sunda Wiwitan?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui strategi pewacaanaan Sunda Wiwitan dalam teks berita tirto.id
2. Mengetahui produksi dan konsumsi teks tersebut
3. Mengetahui ideologi dalam teks berita Tirto.id

D. Manfaan Penelitian

1. Manfaat praktis

   Bagi para pembaca, hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi di kemudian hari dan menambah pengetahuan lebih luas bagi penggunanya. Khususnya di bidang ilmu komunikasi.

2. Manfaat teoritis

[8]Rigakittyndya Tiamono, *"ANALISIS WACANA NORMAN FAIRCLOUGH", METODOLOGI RISET KOMUNIKASI: Panduan untuk Melaksanakan Penelitian Komunikasi", ed.* Pitra Narendra. (Yogyakarta: Balai Pengkajian dan Pengembangan Informasi (BPPI) Wilayah IV Yogyakarta dan Pusat Kajian Media dan Budaya Populer Yogyakarta, 2008), hal 151.

Memberikan gambaran dan pemahaman yang jelas mengenai analisis wacana dalam sebuah media serta memberi pemahaman terkait bentuk kebijakan yang berdampak pada berbedaan penafsiran.

3. Manfaat Akademis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, wawasan bagi peneliti-peneliti selanjutnya mengenai analisis wacana khusunya wacana.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai Sunda Wiwitan dalam media ini dilakukan tidak terlepas dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian-penelitian sebelumnya tidak terlepas dari topik yang ingin diteliti, yakni mengenai Sunda, media, dan lainnya.

Penelitian pertama berdasarkan hasil penelitian Amri Marzali (2016) dalam jurnalnya mengatakan bahwa budaya adalah perwujudan dari adat istiadat yang khas dimana hal tersebut dapat membedakan suatu kelompok dengan yang lain. Amri juga mengaitkan Agama dengan teknologi, dimana Ia berasumsi bahwa tujuan dari agama adalah mewujudkan keilahian dalam mengontrol alam, internal maupun eksternal. Dengan sudut pandang ilmu sosioantropologi, menurutnya agama orang dulu saat ini sangat sedikit penganutnya, dan tidak lama lagi akan hilang dari muka bumi. Namun, yang perlu digaris bawahi adalah, Amri mungkin belum mengetahui beberapa dari masyarakat penganut agama suku pedalaman saat ini mulai bersuara dan ingin mendapat pengakuan serupa seperti agama mayoritas lain.

Meskipun demikian, kita juga tidak bisa memungkiri bahwa dengan berkembangnya teknologi dunia saat ini maka berkembang pula pemikiran-pemikiran modern. Meskipun tidak semua orang dengan pemikiran yang kolot akan dengan mudah menerimanya, penganut agama yang berasal dari suku pedalaman akan tertinggal dan pada akhirnya mereka mau tidak mau harus beradaptasi dengan lingkungan sekitar agar tidak tergerus perubahan. Menurut Muhammad Hamid an-Nashr (2004:306) globalisasi adalah jalan untuk menggabungkan umat manusia dalam satu madzhab agar berbagai perbedaan agama dan isme-isme lainnya bisa dihilangkan. Dari paparan tersebut, terbukti bahwasannya perkembangan media akan mengaburkan isme-isme yang dianut oleh orang-orang dulu.

Penelitian kedua oleh Deden Sumpena (2012) dalam jurnalnya menyebutkan dominasi Islam bagi masyarakat Sunda menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan. Penelitian ini memaparkan tentang kelayakan Islam Tatar Sunda dianggap sebagai sebuah Mahzab. Deden menjelaskan pengertian kebudayaan, unsur-unsur kebudayaan itu sendiri. Kebudayaan tidak lahir dengan sendirinya, melainkan ada campur tangan manusia di dalamnya yang saling mendukung satu sama lain dengan maksud membangun sebuah tradisi yang kemudian disebut sebagai kebudayaan. Asumsi dari penelitian ini adalah agama sebagai sistem kultural sangat bisa berbeda dengan agama sebagai doktrin yang tertulis dalam kitab-kitab suci karena ia mengalami interelasi dialektis dengan masyarakat dan kebudayaanya. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Denden ini adalah Islam dan budaya lokal merupakan dua komponen yang saling mendukung terhadap perkembangannya, dimana Islam berkembang karena menghargai budaya lokal tetap eksis karena mengalami perbauran dengan ajaran Islam. Fenomena yang termuat dalam falsafah hidup orang sunda yang tercermin pada ungkapan Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh sesungguhnya merupakan salah satu prinsip hidup yang diwarnai oelh semangat ajaran agama Islam.

Penelitian ini cukup relevan meskipun ada pernyataannya yang menurut penulis sendiri mengandung sedikit kontroversi. Deden Sumpena mengatakan bahwa kebudayaan tidak lahir dengan sendirinya. Pernyataan tersebut selaras dengan teori Koentjaraningrat (2009:144) kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Namun yang perlu digaris bawahi adalah kata-kata dominasi Islam di tanah Sunda tidak terpisahkan, dan kelayakan Islam di Sunda pun menjadi sebuah Budaya membentuk sebuah kebiasaan yang menurut peneliti terdapat keterkaitan antara Islam dan budaya Sunda yang tercipta sejak lama.

Penelitian ketiga merupakan Skripsi dari Abdurrahman (2014) berjudul **Konsep Ajaran Agama Islam di dalam Kepercayaan Sunda Wiwitan Masyarakat Desa Kanekes, Kecamatan Leuwi Damar, Lebak, Banten** yang berasumsi bahwa terdapat kesamaan yang ditemukan antara konsep ajaran agama Islam dengan konsep ajaran kepercayaan Sunda Wiwitan. Di dalam sistem kepercayaannya, Allah dengan nama lain Batara Tunggal diyakini sebagai Tuhan sebagaimana Islam meyakini Allah. Kemudian, masyarakat suku Baduy merupakan keturunan dari manusia pertama yang diciptakan di Bumi yaitu adam. Sedangkan manusia-manusia di luar diyakini sebagai keturunan setelah Adam, yakni Muhammad.

Peneliti menangkap bahwa kesimpulan yang dilakukan oleh Abdurrahman dalam skripsinya mengenai adanya kesamaan konsep ajaran agama Islam dan Sunda wiwitan,

mempresepsikan semua konsep kepercayaan yang dimiliki oleh orang Baduy yakni sunda wiwitan sama dengan Islam. Sunda Wiwitan dan Islam memiliki beberapa kesamaan pada unsur-unsur sistem religi yang ada diantara keduanya. Antara lain di dalam emosi keagamaannya, sistem kepercayaan dan sistem upacara keagamaannya.

Penelitian ini sebenarnya cukup relevan mengingat pembahasan mengenai Suku Badui dan kaitannya dengan agama mayoritas seperti Islam. Namun, peneliti kurang setuju dengan pendapat Abdurrahman yang menyamakan Agama Islam dengan agama lain, dalam konteks ini adalah suku Badui. Karena pada dasarnya setiap agama memiliki perbedaannya masing-masing.

Penelitian keempat berasal dari Jurnal Komunika jurusan Dakwah STAIN Purwokerto yang diteliti oleh Ahmad Muttaqin pada tahun 2012 dengan judul Agama dalam Representasi Ideologi Media Massa. Ahmad memaparkan bahwa media massa membutuhkan berita yang mampu membawa kesadaran publik pada kesatuan sikap, dimana pemberitaan tersebut berfungsi sebagai instrumen mobilisasi publik pada sikap tertentu. Menurut asumsinya objek penting pemberitaan yang memiliki efek sosial politis tinggi adalah agama. Keberadaan konstruksi agama yang berbeda kemudian ditangkap secara ideologis oleh media massa sebagai instrument mobilisasi publik.

Bagi publik, baik sebagai bagian atau lawan, media massa dianggap penting untuk menganalisis peta wacana yang sedang berlangsung di masyarakat terutama dalam isu-isu kontroversial. Posisi yang menguntungkan seperti ini mendorong media massa untuk mengalokasikan ruang pemberitaan mengenai isu-isu agama secara konsisten.

Penelitian Ahmad ini berkesinambungan dengan penelitian yang sedang diteliti oleh penulis. Meskipun secara eksplisit tidak disebutkan bagaimana masyarakat mengonsumsi teks, namun perlu digaris bawahi dalam penelitian ini kalimat media massa sebagai instrumen mobilisasi publik membentuk perubahan atau kecenderungan yang berlangsung dalam diri masyarakat terlihat sebagai keniscayaan.

Penelitian kelima adalah penelitian dari Hetty Catur Ellyawati, Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Semarang dalam jurnalnya yang berjudul Analisis Wacana Kritis Teks Berita Kasus Terbongkarnya Perlakuan Istimewa terhadap Terpidana Suap Arthalyta Suryani pada Media Online. Berdasarkan asumsinya yang menuliskan bahwa kesamaan ideologi antara media serta pembacanya dianggap penting sebagai bagian dari legitimasi dominasi media terhadap khalayak, Hetty menggunakan dua media online (detikNews.com dan kompas.com)

yang memiliki karakter serta orientasi pemberitaan yang sangat berbeda. Orientasi detikNews.com adalah pada kecepatan penurunan liputan berita dengan pilihan kata-kata yang menyengat. Sedangkan orientasi media kompas.com adalah pada mutu dan sifat dengan teks berita. Berita-berita yang diturunkan selalu hati-hati, terpercaya, dan tidak menyebar isu. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta menjelaskan ideologi teks pada liputan-liputan berita kepemilikan sel mewah oleh Arthalyta Suryani pada kedua media *online* tersebut. Setelah itu disesuaikan dengan target pemasaran melalui tahapan analisis wacana kritis Fairclough.

Hasil dari penelitian adalah masing-masing media memiliki caranya tersendiri untuk menyampaikan informasi pada khalayak. Ideologi dibangun oleh masing-masing media bersangkutan dengan target pembaca yang hendak dituju. Liputan detikNews lebih menyoroti sosok Arthalyta Suryani dibanding terbongkarnya sel mewah yang dimilikinya. Genre media ini mengedepankan keaktualitasan berita (beritanya cenderung pendek dan *to the point*), serta ditujukan pada pembaca yang sibuk dan tidak memiliki banyak waktu luang. Sedang kompas.com memiliki ideologi yang hati-hati dalam pemilihan kosa kata serta netral dalam penyajian liputannya dan tujukan pada pembaca yang benar-benar menyimak hal yang sedang dibicarakan.

Relevan dengan penelitian sedang diteliti mengenai ideologi, Hetty juga menggunakan analisis wacana milik Fairclough yang mana mengusut tentang bagaimana media yang berbeda melihat sebuah kasus dengan sudut pandang yang berbeda.

Dari kelima penelitian tersebut, keseluruhannya cukup relevan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Keseluruhan penelitian-penelitian tersebut masing-masing membahas mengenai Sunda Wiwitan, tradisi, produksi dan konsumsi pada teks media.

Kebaruan yang ingin peneliti tampilkan adalah fenomena Sunda Wiwitan dengan balutan media sebagai medium penghubung antara realitas sosial yang terjadi di masyarakat.

F. Kerangka Teori

1. Mediasi Agama Tradisional di Indonesia/ Komunikasi Antar Agama (Wacana Agama Tradisional)

Berbicara mengenai agama, Michel Picard (2011:1) mengatakan bahwa agama bukanlah istilah yang bersifat deskriptif atau analitis, melainkan bersifat prespektif dan

normatif. Hal ini dimaksudkan bahwa prespektif mengenai agama dibentuk oleh aturan maupun ketentuan-ketentuan negara atau lingkungan tempat tinggal.

Selain itu, jauh dari otonom, agama merupakan bagian integral dari bidang semantik yang dikomposisikan Bersama dengan kategori adat, budaya, hukum, dan berbagai penanda yang melibatkan politik. (Picard, 2011:3). dengan berbicara tentang makna 'agama', Michel Picard mencoba menyampaikan bahwa agama tidak bisa dipisahkan dari 'hukum' tetapi juga dari 'tradisi'.

Agama dipahami sebagai seperangkat kepercayaan atau keyakinan yang memberi bimbingan terhadap seseorang dalam melakukan tindakan-tindakan tertentu. Melalui pengertian ini, agama dimiliki oleh hampir semua manusia bahkan mereka yang dianggap atheis.[9] Maksudnya sebagian besar manusia memiliki pengetahuan mengenai konsep agama, tak terkecuali mereka yang tidak memiliki agama. Dalam jurnal Komunika Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto yang ditulis oleh Ahmad Muttaqin (2012), proses transendensi agama pada diri seseorang atau kelompok berlangsung subjektif dan berkarakter lokal. Subjektivitas inilah yang kemudian menjadikan konstruk agama pada level individu atau kelompok eksklusif bersifat mutlak.

Selanjutnya terdapat komunikasi lintas agama, sebagai upaya untuk saling memahami meningkatkan kepercayaan sosial dan merekatkan kohesi sehingga dapat menumbuhkan modal sosial yang sangat diperlukan dalam membangun masyarakat yang plural.[10] Jika dikaitkan dengan konflik antar umat beragama, salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya komunikasi dan saling pengertian. Hal ini dapat dikarenakan kebijakan pemerintah yang membuat sekat-sekat diantara komunitas keagamaan yang ada. Selain itu, media yang membawa payung atas dasar penyambung informasi kepada khalayak menjadi begitu sentral akan kebijakan-kebijakan yang nantinya akan diberikan kepada pemerintah untuk rakyatnya.

Agama bagi media massa adalah isu strategis yang menjadi instrument untuk memobilisasi pembaca. Cara yang dilakukan adalah melalui produksi dan reproduksi nilai-nilai yang bersumber pada pemahaman agama.[11] Dalam kasus ini, agama lebih bermakna spiritualitas yang menjadi dasar bagi individu atau kelompok dalam melakukan tindakan.

---

[9]Peter L. Berger dalam Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Rosda, 2000), hlm. 119

[10]Abdul rozak, "Komunikasi lintas agama". *Jurnal dakwah*, Vol. IX No. 1, (Januari-Juni 2008) hal. 17

[11] Ahmad Mutyaqin, "Agama dalam Representasi Ideologi Media Massa", *KOMUNIKA* VOL. 6 NO.2 (JULI-DESEMBER 2012) hal. 6

Kemudian, saat agama sebagai spiritual bertemu dengan konstruk agama lain terutama dalam hubungan yang bersifat konfliktual, agama merubah dirinya sebagai kekuatan ideologis.

2. Ideologi

Menurut KBBI, ideologi merupakan kumpulan konsep yang dijadikan asas pendapat yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup, cara berpikir, paham, teori dan tujuan yang merupakan satu program sosial politik.[12]

Ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka.[13] Strategi utamanya adalah membuat kesadaran khalayak bahwa dominasi tersebut diterima apa adanya. Ideologi dari kelompok dominan hanya efektif berdasarkan pada kenyataatan jika mayoritas menganggap hal tersebut sebagai suatu kebenaran. Sebuah teks pada dasarnya tidak pernah lepas dari ideologi dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi konsumen/pembaca kearah suatu ideologi.

Ideologi dikatakan Suseno (2001:366-371) terbagi dua, yakni ideologi tertutup dan ideologi terbuka. Ideologi tertutup adalah gagasan atau teori menyeluruh tentang makna hidup dan nilai-nilai menentukan dengan mutlak bagaimana manusia harus hidup dan bertindak. Ideologi terbuka yaitu ideologi yang nilai dan cita-citanya tidak dipaksakan dari luar, melaikan digali dari harta kekayaan rohani, moral, dan budaya masyarakatnya sendiri. Ideologi terbuka dasarnya bukan keyakinan sekelompok orang melainkan consensus masyarakat.

Fairclough menjelaskan bahwa ideologi merupakan makna yang melayani kekuasaan. Lebih tepatnya, memahami bahwa ideologi sebagai pengonstruksi makna yang memberikan kontribusi bagi produksi, reproduksi, dan transformasi hubungan-hubungan dominasi.[14] Dalam penjelasan tersebut, Fairclough percaya bahwa orang-orang dapat diposisikan dalam ideologi-ideologi yang berbeda dan saling bersaing. Kondisi ini dapat menggiring kearah ketidakpastian, yang efeknya dapat menciptakan kesadaran akan efek ideologis.

Ketidakpastian dicapai ketika ideologi dibawa ke dalam wacana namun bukan sebagai elemen eksplisit dari teks, tetapi sebagai latar belakang asumsi yang disatu sisi membawa

---

[12] https://kbbi.web.id/ideologi (diakses 1 Juni 2018)
[13] Peter L. Berger dalam Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Rosda, 2000), *hal 13.*
[14] *Marianne Jogeren & Louise J Philips, Discourse Analysis as Theory and Method. Hal 75*

produksi teks '*textualize'* dengan cara tertentu dan disisi lain memimpin penerjemah untuk menafsirkan teks dengan cara tertentu.[15]

Dalam penelitian ini media memiliki kuasa atau dominasi terhadap persoalan yang terjadi pada penganut kepercayaan Sunda Wiwitan. Masalah yang terjadi pada mereka kemudian diproduksi dan menjadi konsumsi khalayak.

3. Wacana

Menurut Badudu dalam Eriyanto (2009:2) wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, yang membentuk suatu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi antara kalimat-kalimat itu. Kemudian, berkaitan dengan objek yang peneliti teliti, berita dalam media massa yang secara teknis oleh Assegaf (1982:24) diartikan sebagai laporan fakta atau ide yang termasa, yang dipilih oleh staf redaksi suatu harian untuk disiarkan, yang dapat menarik perhatian pembaca, entah karena luar biasa, entah karena pentingnya atau akibatnya, entah pula karena ia mencakup segi-segi *human interest* seperti humor, emosi, dan ketegangan, pada dasarnya ia merupakan sebuah wacana.

Mills mengacu pada pendapat Foucault dalam Sobur (2004:10) mengategorikan wacana pada tiga level, yakni level konseptual teoritis, level konteks penggunaan, dan metode penjelasan. Berdasarkan level konseptual, wacana diartikan sebagai domain umum dari semua pernyataan, yaitu semua ujaran atau teks yang mempunyai makna dan mempunyai efek dalam dunia nyata. Sementara dalam konteks penggunanya, wacana berarti sekumpulan pernyataan yang dapat dikelompokkan ke dalam kategori konseptual tertentu. Sedangkan dilihat dari metode penjelasannnya, wacana merupakan suatu praktik yang diatur untuk menjelaskan sejumlah pernyataan.

Wacana adalah praktik sosial dalam bentuk interaksi simbolis yang bisa terungkap dalam pembicaraan, tulisan, kial, gambar, diagram, film atau musik (N. Fairclough, 2010:233; dan M. Bloor & Thomas, 2007:1-2)[16]

---

[15]*Norman Fairclough, language and Social Life. Hal 85*

[16]Dikutip Oleh Haryatmoko.*Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis) Landasan Teori, Metodologi, Dan Penerapan*. (Jakarta: Rajawali Pers:2017), Hal: 4.

Wacana, dalam pemahaman Fairclough, mempunyai tiga dimensi: *teks, discouse practice,* dan *sociocultural practice*.[17] Pertama, wacana memberikan andil dalam mengkonstruksi identitas sosial dan posisi subjek. Kedua, wacana membantu mengkonstruksi relasi sosial diantara orang-orang. Dan ketiga, wacana memberikan kontribusi dalam mengkonstruksi sistem pengetahuan dan kepercayaan. Ketiga efek dari wacana ini adalah fungsi dari bahasa dan dimensi dari makna yang dihubungkan dengan identitas, relasional, dan fungsi ideasional dari bahasa.

Dalam teks tersebut peneliti penangkap bahwasannya wacana merupakan praktik sosial berbentuk interaksi yang bisa diartikan dalam berbagai bentuk simbol baik verbal maupun non verbal, dimana wacana mengkonstruk identitas, relasi, serta pengetahuan dan kepercayaan yang dibangun atas dasar teks yang diberikan.

G. Metode Penelitian

1. Paradigma Penelitian: Kritis

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif dengan paradigma kritis. Menurut Norman Fairclough dalam Eriyanto (2009:48) paradigma kritis melihat bahwa media bukanlah saluran yang bebas dan netral. Eriyanto (2009:15) menyebutkan bahwa paradigma kritis mempertanyakan posisi media dalam struktur masyarakat yang memengaruhi produk pemberitaan dan tidak mencerminkan realitas sesungguhnya. Paradigma kritis secara ontologis menyatakan bagaimana gramatika Bahasa membawa posisi dan makna ideologi tertentu. Ideologi tersebut dalam taraf yang umum menunjukkan bagaimana satu kelompok berusaha memenangkan dukungan publik dan bagaimana kelompok lain berusaha dimarginalkan melalui Bahasa dan struktur gramatika tertentu. Jadi, Teks Tirto.id mengenai Sunda Wiwitan ini akan dilihat sebagai praktik ideologi tertentu sebagai dominasi atau marjinalisasi media pada Sunda Wiwitan.

2. Jenis Penelitian : Kualitatif

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi

[17]Eriyanto. *Analisis wacana: pengantar analisis teks media*. (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta. 2009). Hal 286.

dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan menfaatkan berbagai metode alamiah.[18]

3. Objek dan Lokasi Penelitian

Objek peneliti adalah tirto.id yang memuat pemberitaan mengenai Sunda Wiwitan. Alasan peneliti memilih tirto.id karena ada beberapa hal dari berita yang tulis oleh Irfan Teguh, Maya Saputri, Mufti Sholih, Lalu Rahadian, dan Yuliana Ratnasari lebih mendalam mengenai persoalan terkait persoalan yang dialami penganut Sunda Wiwitan dan media itu sendiri. Meskipun situs *online* tersebut masih cenderung "muda" dalam dunia media, namun berita-berita yang ditulis sarat akan nilai-nilai berita dan tidak membosankan untuk dibaca. Terbukti dengan berkembangnya tirto.id saat ini, media tersebut tidak hanya menampilkan sesuatu yang serius layaknya berita pada umumnya, terkadang mereka menambahkan unsur-unsur kreativitas lain, seperti info grafik yang menarik, baik dalam situsnya maupun unggahannya dalam media sosial. Media ini juga berkembang sesuai dengan kebutuhan masa kini, meskipun tidak terlalu terburu-buru dalam mengunggah karena beberapa tulisan yang sifatnya *indeep reportage* menjadikan tulisan-tulisan yang dimuat dalam laman online ini bermanfaat bagi pembacanya.

Lokasi penelitian yang dilakukan peneliti ada di dua tempat, yakni berada di Jalan Kemang Timur Raya No.63 B, Bangka, Mampang Prapatan, Jakarta Selatan dan di Jalan Matraman No.1 RT/RW 01/49, Ringinsari, Maguwaharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta. Wartawan (narasumber) yang ingin peneliti wawancarai adalah Irfan Teguh, Mufti Sholih, dan Lalu Rahadian, dari tirto.id yang berlokasi di Jakarta, serta Maya Saputri dan Yuliana Ratnasari yang berlokasi di tirto.id cabang Yogyakarta. Sedangkan untuk studi pustaka akan peneliti lakukan di Yogyakarta.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

[18]Lexy J Moleong. Metodologi penelitian kualitatif. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014). Hal: 6.

Secara sederhana wawancara dapat didefinisikan sebagai percakapan dengan tujuan tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewer*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moelong, 2006: 186; Mulyana, 2004: 180)[19].

Wawancara akan mempersoalkan beberapa segi yang mencakup (1) pengertian dan macam-macam wawancara, (2) bentuk-bentuk pertanyaan, (3) menata urutan pertanyaan, (4) perencanaan wawancara, (5) pelaksanaan dan kegiatan sesudah wawancara, dan (5) wawancara kelompok fokus.[20]

Wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara mendalam kepada narasumber yang merupakan reporter dari situs berita yang sedang diteliti mengenai pandangan mereka terkait Islam, Sunda, produksi serta konsumsi media itu sendiri.

b. Literatur/Studi Pustaka

Literatur atau studi pustaka akan peneliti jadikan salah satu elemen yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dimana data yang diperoleh melalui sumber-sumber yang relevan dan mendukung penelitian yang akan diteliti, seperti buku-buku, jurnal, skripsi, tesis, *e-book* maupun *e-journal* dan seluruh data yang diperoleh dengan hasil membaca penelitian-penelitian sebelumnya dan teori dari para ahli.

5. Teknik Analisis Wacana

Fairclough membagi analisis wacana menjadi 3 dimensi:[21]

1) Teks

Sebuah teks bukan hanya menampilkan bagaimana suatu objek digambarkan, namun juga hubungan antar objek tersebut.

Teks tirto.id akan didekripsikan dengan menguraikan isi dan analisis secara deskriptif atas teks. Teks terkait Sunda Wiwitan tersebut dijelaskan dengan menghubungkan aspek-aspek yang berkaitan.

2) Discourse practice

---

[19]Iwan Awaluddin Yusuf, *"TEKNIK WAWANCARA", METODOLOGI RISET KOMUNIKASI: Panduan untuk Melaksanakan Penelitian Komunikasi", ed.* Pitra Narendra. (Yogyakarta: Balai Pengkajian dan Pengembangan Informasi (BPPI) Wilayah IV Yogyakarta dan Pusat Kajian Media dan Budaya Populer Yogyakarta, 2008), hal 198.

[20]Lexy J. Moleong. *Metodologi penelitian kualitatif.* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014). Hal 186.
[21]Lexy J. Moleong. *Metodologi penelitian kualitatif.* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014). Hal 186

Praktik wacana meliputi cara-cara para pekerja media memproduksi teks. Berkaitan dengan wartawan, kemudian wartawan dengan sesama pekerja dalam media. Praktik wacana ini juga berfungsi untuk mengetahui proses pembuatan berita (produksi teks), penyebaran teks, dan konsumsi teks.

Pada praktik ini peneliti akan menafsirkan teks dengan praktik wacana yang dilakukan. Teks tirto.id tidak dianalisis secara deskriptif, tetapi ditafsirkan dengan menghubungkannya dengan bagaimana proses produksi teks dibuat. Analisis atas isi dan Bahasa yang dipakai dalam tajuk tersebut dihubungkan dengan proses produksi, penyebaran dan konsumsi dari suatu tajuk di surat kabar.

3) Sociocultural practice

Pada dimensi yang didasarkan pada pendapat bahwa konteks sosial yang ada di luar media memengaruhi bagaimana wacana dalam media itu sssendiri. Terdapat tiga level analisis pada *sociocultural practice* yang dijabarkan oleh Fairclough, yang pertama level situasional, dimana aspek ini melihat kondisi ketika teks tersebut diproduksi. Kedua, institusional, dimana aspek ini melihat bagaimana pengaruh institusi dalam praktik produksi wacana. Ketiga, sosial, aspek ini melihat wacana yang muncul dalam media ditentukan oleh perubahan masyarakat.

Peneliti kemudian mencari penjelasan atas hasil dari penafsiran tahap kedua. Penjelasan tersebut dapat diperoleh dengan mencoba menghubungkan produksi teks itu dengan praktik sosiokultural dimana suatu media berada.

6. Jadwal Penelitian

No.	Aktivitas	Bulan Ke-								
		5	6	7	8	9	10	11	12	1
1	Penyiapan Proposal	■	■							
2	Penyiapan Instrumen Penelitian			■	■					
3	Penggalian Data				■					
4	Pemilahan Data				■	■	■			
5	Penyajian Data						■	■	■	
6	Pelaporan Data									■